

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tujuan yang ingin dicapai manajemen adalah mendapatkan laba yang tinggi, hal ini berkaitan dengan bonus yang akan diperoleh oleh manajemen, karena semakin tinggi laba yang diperoleh maka akan semakin tinggi pula bonus yang akan diberikan oleh perusahaan kepada pihak manajemen sebagai pengelola secara langsung. Situasi ini memungkinkan manajer untuk melakukan manajemen laba. Manajemen laba merupakan situasi ketika manajemen melakukan pengaturan laba dengan meratakan, menambahkan, dan mengurangi laba. Manajemen laba dilakukan agar seolah-olah laba memiliki kualitas yang baik dan stabil, dengan harapan laba yang dilaporkan mendapat respon positif oleh pasar. Manajemen laba menjadi menarik untuk diteliti karena dapat memberikan gambaran akan perilaku manajer dalam melaporkan kegiatan usahanya pada suatu periode tertentu, yaitu adanya kepentingan motivasi tertentu yang dilaporkan.¹

Manajemen laba dapat didefinisikan sebagai proses untuk mengambil langkah tertentu yang disengaja dalam batas – batas prinsip akuntansi berterima umum untuk menghasilkan tingkat yang diinginkan dari laba yang dilaporkan. Manajemen laba merupakan aktivitas manajerial untuk mempengaruhi laporan keuangan baik dengan cara memanipulasi data atau informasi keuangan perusahaan. Manajemen laba sebagai kegiatan memodifikasi laba oleh pihak manajemen dengan memanfaatkan kebijakan dari metode akuntansi sehingga pihak manajemen dapat meratakan, menaikkan, ataupun menurunkan laba atas kepentingan pribadi supaya dapat menguntungkan pihak-pihak tertentu.²

Faktor yang mempengaruhi manajemen laba ialah *corporate governance*, dimana keberadaan *corporate governance* yang baik dapat meminimalisir terjadinya praktik manajemen laba yang berawal dari konflik kepentingan dapat diminimumkan melalui mekanisme yang bertujuan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan tersebut adalah *corporate governance*. *Corporate governance* akan menjadi isu yang penting bagi *going concern* perusahaan, sebagai alat monitoring kinerja perusahaan untuk mencapai laba ataupun

¹ Susanti, L., & Margareta, S. (2019). Pengaruh Kualitas Audit, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi*, 10(1), 21–39.

² Nurani, K. N. I., & Yuliati, A. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Terhadap Perusahaan Bumn Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen*, 5(2), 1446–1458.

visi perusahaan jangka panjang. Mekanisme *corporate governance* jika dijalankan secara baik dan tepat dari visi perusahaan akan dapat meminimalisasi tindakan manajemen agar tidak mengarah kepada praktik manajemen laba sehingga tidak merusak iklim perusahaan.³

Penerapan dan pengelolaan *corporate governance* yang baik atau yang lebih dikenal dengan *good corporate governance* merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar, akurat, dan tepat waktu. Selain itu juga menunjukkan kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan (*disclosure*) semua informasi kinerja keuangan perusahaan secara akurat, tepat waktu dan transparan.⁴ Dalam penelitian ini *corporate governance* yang diteliti ialah kepemilikan institusional dan komisaris independen.

Kepemilikan institusional dalam struktur kepemilikan memiliki peran monitoring management, kepemilikan institusional merupakan pihak yang paling berpengaruh dalam pengambilan keputusan karena sifatnya sebagai pemilik saham mayoritas, selain itu kepemilikan institusional merupakan pihak yang memberikan kontrol terhadap manajemen dalam kebijakan keuangan perusahaan. Kehadiran Investor institusional memiliki peran yang sangat besar untuk melakukan monitoring terhadap manajemen dan kebijakan perusahaan. Tindakan pengawasan tersebut dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan, sehingga dapat mengurangi perilaku oportunistik dari manajer. Kepemilikan institusional yang besar juga digambarkan sebagai alat pengendalian internal yang baik dalam perusahaan. Investor institusional merupakan investor yang berpengalaman sehingga dapat melaksanakan fungsi pengawasan dengan lebih efektif dan tidak mudah diperdaya oleh tindakan manajer seperti manipulasi penyajian laporan keuangan. Oleh karena itu keberadaan investor institusional dapat meningkatkan integritas laporan keuangan.⁵

Hal lain yang juga mempengaruhi manajemen laba adalah komisaris independen. Di dalam Undang-undang Nomor 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas, “Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham” pengendali serta bebas dari hubungan bisnis

³ Octavia, E. (2017). Implikasi Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Pada Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma (Jamal)*, 8(1), 1–227.

⁴ Budianti, N., & Sulistyawati, A. I. (2019). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Majalah Ilmiah Solusi*, 17(2).

⁵ Annisa Fitri, “Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Leverage* Dan *Profitabilitas* Terhadap Manajemen Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Dari Tahun 2012-2016” (Tesis Universitas Sumatera Utara, 2018).

atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (*Task Force Komite Nasional Kebijakan Corporate Governance*). Kehadiran komisaris independen dalam dewan dapat menambah kualitas aktivitas pengawasan dalam perusahaan, karena mereka tidak terafiliasi dengan perusahaan sebagai pegawai.⁶ Menurut peraturan Bank Indonesia No.8/4/PBI/2006 tentang pelaksanaan good corporate governance bagi Bank Umum pasal 1 ayat 4, komisaris independen adalah: “Dewan komisaris yang tidak memiliki hubungan keuangan, kepengurusan, kepemilikan saham dan/atau hubungan keluarga dengan dewan komisaris lainnya, direksi dan/atau pemegang saham pengendali atau hubungan lain yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen”.

Faktor lainnya yang mempengaruhi manajemen laba ialah ukuran perusahaan dimana besar kecilnya perusahaan dapat mempengaruhi informasi yang di peroleh. Perusahaan besar dianggap memiliki banyak informasi daripada perusahaan kecil. Ini mengindikasikan perusahaan besar yang banyak disorot oleh publik dan banyak terdapat informasi dibandingkan perusahaan kecil. Oleh karena itu manajemen laba sulit dilakukan karena banyak orang yang memperhatikannya. Ukuran perusahaan ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Perusahaan yang tergolong besar pada umumnya akan lebih transparan dalam melakukan kegiatan operasionalnya karena perusahaan akan lebih diperhatikan oleh pihak-pihak eksternal, seperti pemerintah; investor; dan kreditor, sehingga dapat meminimalkan tindakan manajemen laba.⁷

Ada beberapa kasus manipulasi laba atau merubah laba dalam laporan keuangan yang telah terjadi pada beberapa perusahaan di Indonesia. PT. Bank Bukopin Tbk (BBKP) harus merevisi laporan keuangan 2015, 2016, 2017 karena laporan keuangan tahun-tahun tersebut overstatement. Bank Bukopin merevisi laba bersih 2016 dari Rp 1,08 triliun menjadi Rp 183,56 miliar, pendapatan dari Rp 1,06 triliun menjadi Rp 317,88 miliar. Hal ini menimbulkan kecurigaan sehingga OJK melakukan pemeriksaan terhadap PT. Bank Bukopin Tbk. Pada tahun 2018, PT. SNP Finance juga terbukti memanipulasi laporan keuangan

⁶ Nanda, U. L., & Somantri, Y. F. (2020). Pengaruh Komisaris Independen Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Bank Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi & Keuangan*, 6(1), 13–19.

⁷ Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal Riset Akuntansi & Bisnis*, 10(1), 63–74.

sebesar 14 triliun selama beberapa tahun. Dimana PT. SNP Finance menaikan piutang kredit fiktif, akibat dari perbuatannya PT. SNP Finance terancam bangkrut. Dari kasus-kasus diatas mencerminkan masih terdapat perusahaan yang menyajikan informasi laba tidak sesuai dalam laporan keuangan tanpa berintegritas walaupun telah menerapkan *good corporate social responsibility*, dimana dalam pembuatan laporan keuangan dilakukan dengan tidak wajar dan tidak disajikan dengan jujur.

Salah satu sektor yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah sub sektor makanan dan minuman. Sub sektor makanan dan minuman memiliki peran dalam pendapatan negara dikarenakan makanan dan minuman merupakan kebutuhan primer. Perusahaan makanan dan minuman dari tahun ke tahun mengalami perkembangan yang baik. Banyaknya produsen makanan dan minuman mancanegara yang berminat menanam modalnya di tanah air. Tingginya persaingan di Indonesia disebabkan karena pasar mobil di Indonesia merupakan pasar yang potensial. Indonesia dapat menjadi pasar yang paling menjanjikan dibanding negara lain di kawasan Asia Tenggara (Kompas.com).

Sebagai data awal peneliti menyajikan *good corporate governance* dan manajemen laba dari beberapa perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.

Tabel 1.1
Kepemilikan Institusional, Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan Dan Manajemen Laba

N O	KODE	TAH UN	Kepemilikan Institusional	Komisaris Independen	Ukuran Perusahaan	Manajemen Laba
	PERUSAHAAN					
1	Multi Bintang Indonesia Tbk	2016	0,82	0,57	28,45	0,041
		2017	0,82	0,5	28,55	0,0137
		2018	0,82	0,5	28,69	-0,003
		2019	0,82	0,44	28,69	-0,0006
		2020	0,82	0,44	28,7	-0,027
2	Indofood CBP Tbk	2016	0,81	0,57	30,99	0,0062
		2017	0,81	0,57	31,08	-0,001
		2018	0,81	0,57	31,17	0,0107
		2019	0,81	0,57	31,29	0,006
		2020	0,81	0,57	32,27	0,0164
3	Nippon Indosari Corpindo Tbk	2016	0,73	0,33	28,7	0,001
		2017	0,73	0,33	29,15	-0,0146
		2018	0,73	0,33	29,11	-0,001
		2019	0,73	0,33	29,17	0,0147
		2020	0,83	0,33	29,12	-0,009
4	Siantar Top Tbk	2016	0,57	0,5	28,48	-0,0029
		2017	0,57	0,5	28,48	0,01

		2018	0,57	0,5	28,6	0,0068
		2019	0,57	0,5	28,69	0,046
		2020	0,57	0,5	28,87	0,0348
5	Ultrajaya Milk Industry & Tradaing Co Tbk	2016	0,37	0,5	29,08	0,016
		2017	0,37	0,5	29,28	0
		2018	0,36	0,5	29,35	-0,001
		2019	0,36	0,5	29,52	0,0214
		2020	0,21	0,5	29,8	0,005
6	Sekar Bumi Tbk	2016	0,81	0,33	27,63	-0,0103
		2017	0,83	0,33	28,12	0,003
		2018	0,83	0,33	28,2	-0,008
		2019	0,83	0,33	28,23	-0,013
		2020	0,83	0,33	28,2	0,0058
7	Wilmar Cahaya Indonesia Tbk	2016	0,92	0,5	27,99	0,356
		2017	0,92	0,5	27,96	-0,1771
		2018	0,92	0,5	27,79	-0,019
		2019	0,92	0,5	27,96	0,1501
		2020	0,92	0,33	28,08	-0,054
8	Indofood Tbk	2016	0,5	0,38	32,04	0,0343
		2017	0,5	0,38	32,11	-0,002
		2018	0,5	0,38	32,2	-0,0027
		2019	0,5	0,38	32,2	0,014
		2020	0,5	0,38	32,73	0,0419
9	Delta Djakarta Tbk	2016	0,58	0,4	27,81	0,015
		2017	0,58	0,4	27,92	0,0063
		2018	0,58	0,4	28,05	0,016
		2019	0,58	0,4	27,99	-0,0046
		2020	0,58	0,4	27,83	-0,036
10	Mayora Indah Tbk	2016	0,59	0,4	30,19	0,005
		2017	0,59	0,4	30,33	0,0066
		2018	0,59	0,4	30,5	0,003
		2019	0,59	0,4	30,58	0,0048
		2020	0,59	0,4	30,62	0,001
11	Budi Starch & Sweetner Tbk	2016	0,53	0,33	28,71	0,062
		2017	0,53	0,33	28,71	0,0181
		2018	0,53	0,33	28,85	0,011
		2019	0,58	0,33	28,73	0,0314
		2020	0,58	0,33	28,72	0,007
12	Sekar Laut Timur Tbk	2016	0,84	0,33	27,07	0,002
		2017	0,84	0,33	27,18	0,0109
		2018	0,84	0,33	27,34	0,012
		2019	0,84	0,33	27,4	0,0125
		2020	0,84	0,33	27,37	-0,002

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa beberapa perusahaan makanan dan minuman menunjukkan nilai kepemilikan institusional dan nilai kepemilikan saham yang dimiliki oleh institusi lebih dari 50 persen dari total jumlah saham beredar akan tetapi meningkatnya jumlah saham institusi tidak dapat menghentikan manajemen dalam melakukan tindakan manipulasi laba, hal ini dapat dilihat adanya peningkatan nilai manajemen laba yang membuktikan bahwa manajemen berupaya meningkatkan laba yang dihasilkan dari tahun sebelumnya.

Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Winda seharusnya investor institusional dengan kepemilikan saham dalam jumlah besar akan mempunyai dorongan yang cukup kuat untuk mengumpulkan informasi, mengawasi tindakan-tindakan manajemen dan mendorong kinerja yang lebih baik. Bilamana investor institusional mempunyai kepemilikan saham dalam jumlah yang relatif rendah, maka para investor institusional hanya memiliki sedikit dorongan untuk melakukan pengawasan terhadap tindakan oportunistik manajer. Oleh karena itu, keberadaan investor institusi ini dipandang mampu menjadi alat monitoring efektif bagi perusahaan.⁸

Berdasarkan tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa beberapa perusahaan makanan dan minuman hanya memiliki dibawah 50% keberadaan dewan komisaris independen dari dewan komisaris, hal ini akan menyebabkan rendahnya pengawasan terhadap manajemen dalam melakukan manipulasi laba, seharusnya dewan komisaris independen memegang peranan yang cukup penting dalam mewujudkan *good corporate governance*, karena perusahaan yang memiliki tanggung jawab dan kewenangan penuh atas pengurusan perusahaan. Dewan komisaris independen merupakan salah satu pengawasan yang secara tidak langsung berhubungan dengan informasi laba pada perusahaan. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas. Dengan adanya dewan komisaris independen diharapkan kecenderungan kecurangan laporan keuangan dapat berkurang dan keberadaannya tidak hanya sebagai pelengkap karena dalam diri komisaris melekat tanggung jawab secara hukum.⁹

⁸ Winda M. Marpaung, "Pengaruh Mekanisme *Good Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderating Studi Empiris Pada Perusahaan Real Estate Dan Property Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2015" (Tesis Universitas Sumatera Utara, 2017)

⁹ Dewi, E. R., & Khoiruddin, M. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Yang Masuk Dalam Jii (Jakarta Islamic Index) Tahun 2012-2013. *Management Analys*, 5(3).

Berdasarkan tabel 1.1 diatas dapat dilihat bahwa beberapa perusahaan makanan dan minuman menunjukkan adanya peningkatan ukuran perusahaan dari tahun 2016 sampai dengan 2020, hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan asset yang dimiliki perusahaan akan tetapi meningkatnya ukuran perusahaan tidak menjamin pihak manajemen akan berhenti dalam melakukan manajemen laba, hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan nilai manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman, seharusnya ukuran perusahaan yang besar lebih diperhatikan sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan sehingga perusahaan tersebut akan melaporkan kondisinya lebih akurat sedangkan ukuran perusahaan yang lebih kecil dianggap lebih banyak melakukan praktik manajemen laba, hal ini dikarenakan perusahaan kecil cenderung ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar investor menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.¹⁰

Hasil penelitian Selvy menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen laba, dimana semakin meningkat saham yang dimiliki institusi dan meningkatnya komisaris independen maka semakin kecil perusahaan akan melakukan manajemen laba.¹¹ Sedangkan hasil penelitian Widyaningsih menunjukkan bahwa kepemilikan institusional dan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, dimana meningkatnya kepemilikan institusional dan komisaris independen tidak akan meningkatkan manajemen laba.¹²

Hasil penelitian Riza menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba, dimana semakin meningkat ukuran perusahaan maka akan meningkatkan manajemen laba.¹³ Sedangkan hasil penelitian Fadilah menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, meningkatnya ukuran perusahaan tidak akan membuat manajemen melakukan manajemen laba.¹⁴

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA MEDAN

¹⁰ Ibid, Agustia, Y. P., & Suryani, E.

¹¹ Selvy Yulita Abdillah, R. Anastasia Endang Susilawati Dan Nanang Purwanto “Pengaruh *Good Corporate Governance* Pada Manajemen Laba Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahn 2013-2014” dalam Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi, Vol 4 No 1, Universitas Kanjuruhan Malang, April 2016, h 12.

¹² Hastuti Widyaningsih. “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Laba” dalam jurnal nominal, vol. VI no. 2, STIEBANK Yogyakarta, 2017

¹³ Astuti, A. Y., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). *Pengaruh Ukuran Perusahaan Dan Leverage Terhadap Manajemen Laba*. 5(1), 501–514.

¹⁴ Fadilah Syafitri. “Pengaruh *Good Corporate Governance*, Profitabilitas Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018” Skripsi Universitas Sumatera Utara, 2020

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya ialah *corporate governance* dalam penelitian ini diukur menggunakan kepemilikan institusional, komisaris independen dan ukuran perusahaan, selain itu perbedaan objek penelitian dan periode yang digunakan.

Berdasarkan uraian yang telah disajikan dan adanya perbedaan hasil penelitian maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul : **“Pengaruh *Good Corporate Governanace* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah dalam penelitian ini dapat di identifikasikan sebagai berikut :

- a. Adanya peningkatan nilai kepemilikan institusional yang dimiliki oleh perusahaan sub sektor makanan dan minuman akan tetapi meningkatnya nilai kepemilikan saham yang dimiliki institusi tidak dapat menghentikan perilaku direksi dalam melakukan manajemen laba.
- b. Perusahaan makanan dan minuman hanya memiliki dibawah 50% keberadaan dewan komisaris independen dari dewan komisaris, hal ini akan menyebabkan rendahnya pengawasan terhadap manajemen dalam melakukan manipulasi laba.
- c. Adanya peningkatan asset yang dimiliki perusahaan akan tetapi meningkatnya ukuran perusahaan tidak menjamin pihak manajemen akan berhenti dalam melakukan manajemen laba.
- d. Manajemen laba sektor makanan dan minuman menunjukkan adanya nilai fluktuasi yang cenderung menurun dari tahun 2016 – 2020.

C. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Dalam penelitian ini peneliti hanya

menggunakan kepemilikan institusional dan komisaris independen sebagai alat ukur *corporate governance*, dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba yang diukur menggunakan distribusi laba dari tahun 2016 sampai tahun 2020 pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diteliti oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Apakah *corporate governance* yang diukur dengan status kepemilikan institusional secara partial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
2. Apakah *corporate governance* yang diukur dengan keberadaan dewan komisaris independen secara partial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
3. Apakah ukuran perusahaan secara partial berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?
4. Apakah *corporate governance* yang diukur dengan status kepemilikan institusional, keberadaan dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *corporate governance* yang diukur menggunakan status kepemilikan institusional secara partial terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *corporate governance* yang diukur menggunakan keberadaan dewan komisaris independen secara partial terhadap

manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020

3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ukuran perusahaan secara partial terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020
4. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh *corporate governance* yang diukur menggunakan status kepemilikan institusional, keberadaan dewan komisaris independen dan ukuran perusahaan secara simultan terhadap manajemen laba pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2016-2020

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan sesuai dengan judul yang disampaikan. Selain itu, penelitian ini diajukan untuk memenuhi dan melengkapi salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana (S1) pada Program Studi Akuntansi Syariah Fakultas ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

2. Bagi Perusahaan Makanan dan Minuman

Penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan untuk perusahaan yang bergerak di bidang makanan dan minuman dalam melihat kebutuhan pemegang saham sehingga dapat mengurangi praktik manajemen laba.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA MEDAN